BAB III

LUDRUK KARYA BUDAYA

A. Riwayat Hidup Ludruk Karya Budaya

Ludruk Karya Budaya didirikan pada 29 Mei 1969 oleh Cak Bantoe Karya seorang anggota Polsek Jetis. Niat pendirian ludruk tersebut atas saran para tokoh masyarakat di Desa Canggu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Desa Canggu memang situs desa seni ludruk, di desa ini sejak turun-temurun selalu ada paguyuban ludruk. Grup ludruk yang terakhir berdiri adalah Ludruk Kartika Sakti yang dibubarkan oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1965 karena dianggap Lekra. [56]

Dengan maraknya ludruk yang diprakarsai oleh TNI dan Polri, tahun 1967 membuat para tokoh masyarakat di Desa Canggu Kecamatan Jetis Mojokerto tergerak hatinya untuk mendirikan organisasi ludruk. Di desa Canggu secara turun temurun sejak jaman penjajahan Belanda selalu berdiri grup ludruk. Maka diamanatkan pada Cak Bantu yang kebetulan anggota Polsek Jetis untuk mendirikan grup ludruk. Tepatnya tanggal 29 Mei 1969 berdirilah ludruk yang diberi nama Karya Budaya dipimpin oleh cak Bantu binaan polsek jetis.

Menjelang pemilu 1971, ludruk Karya Budaya ditanggap Partai Golkar sebagai hiburan kampanye Golkar selama satu bulan berpindah dari desa ke desa. Hal tersebut sangat dimanfaatkan Cak Bantu mempromosikan ludruk

---

[56] Agung Priyo Wibowo. "Museum Ludruk Karya Budaya, Mimpi Cak Edy Karya", http/ *dawetnesia.blogspot.com/museum-ludruk-karya-budaya-mimpi-cak.Edi. html.* (12 Desember 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya Budaya. Dengan keberhasilan pada setiap pementasan membuat ludruk Karya Budaya dikenal masyarakat.

Tahun 1993 Cak Bantu Karya wafat, dan secara aklamasi seluruh anggota memilih putra sulung Cak Bantu Karya memimpin ludruk Karya Budaya yakni Drs Eko Edy Susanto, Msi (lebih akrab dipanggil Cak Edi Karya, ludruk Karya Budaya mengalami perkembangan yang bertambah pesat. Merayakan ulang tahun ke-30 pada tanggal 29 Mei 1999, ludruk Karya Budaya resmi menjadi Yayasan Kesenian dengan SK Notaris No.06 melalui akte Notaris Grace Yeanette Pohan, SH.[57]

Cak Bantoe Karya adalah ayah dari Eko Edi Susanto (Cak Edy Karya). Sejak tahun 1993, Cak Edy Karya menggantikan ayahnya sebagai pemimpin Ludruk Karya Budaya. Sejak kecil ia selalu mengikuti dan melihat setiap kegiatan ludruk Karya Budaya. “Nafas saya adalah nafas ludruk, darah saya mengalir darah ludruk,” Ini tampak sedikit berbeda sekarang. Ludruk “Karya Budaya” dari Mojokerto yang berdiri 1969, di pimpin oleh H. Drs. Edy eko Susanto, M.Si, atau lebih dikenal dengan Edy Karya. Beliau juga menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Mojokerto.

B. Sistem Pewaris Kesenian

Ada dua macam sistem pewaris kesenian tradisi, pewaris aktif dan pewaris pasif. Pewaris aktif adalah suatu tradisi adalah seorang yang mengetahui dan dapat berbicara banyak mengenai tradisi yang dimiliki.

[57] Pusat Informasi Seni Budaya Jatim. “HUT Ludruk Karya Budaya”, dalam https:/mirrorbrangwetan.wordpress.com/Mojokerto/hut-ludruk-karya-budaya-Mojokerto.(12 Desember 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu dengan aktif menyebarkan tradisi yang bersangkutan. Sementra pewaris pasif adalah orang – orang yang sekedar tau tentang suatu tradisi tetapi ia dapat menerima dan menikmati tradisi yang bersangkutan. Mereka tidak menyebarkan tradisi yang mereka miliki secara aktif.[58]

Bahwa ada tiga hal yang perlu dipehatian supaya seni pertunujukan bertahan hidup: Pertama pewaris aktif yang miliki komitmen kuat untuk melestarikan seni pertunjukan yang digeluti. Reog dan ludruk mempunyai pewaris aktif yang cukup setia dan itulah keduanya dapat bertahan.Kedua, memiliki pewaris pasif yang cukup setia untuk datang dan membeli pementasan karena pewaris pasif adalah pasar yang dapat mendukung sebuah keberdaan sebuah seni pertunjukan. Sejatinya seni reog yang bercitra agraris dan seni ludruk yang bercitra non agraris yang masih memiliki pennikmat yang fanatik. Ketiga, ada campur tangan negara. Di Provinnsi Jawa Timur seni reog dan ludruk menjadi kebanggan para pewarisnya karena keduanya menjadi penyangga identitas lokal pemiliknya.[59]

Jadi, ada parsitisipasi aktif dari pelaku (pewaris aktif) publik (pewaris pasif) dan pemerintah. Selain partisipasi juga perlu sinergi diantara ketiga pihak untuk saling mengenal konteks kebutuhan dan keinginan masing – masing, agar komunikasi dan kalaborasijuga terjalin baik dan berkelanjutan, tidak hanya berjangka pendek, demi pelestarian dan perkembangan kesenian ini.[60]

---

[58] Kathleeh Azali " Ludruk, Masihkan Sebagai ritus modernisasi" (Skripsi, UNAIR Progam Studi Antopologi, Surabaya, 2011), 12.
[59] Ibid., 12.
[60] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lakon yang Pernah Ditampilkan dalam Pertujukan Ludruk Karya Budaya

Cerita yang pernah ditampilkan dalam ludruk Karya Budaya yaitu cerita pakem yang ditampilkan bersumber dongeng kehidupan sehari – hari, cerita hiburan, cerita yang beradaptasi dari novel dan cerita mengenai cerita kepahlawanan jaman Belanda.[61] Cerita yang bersumber dari dongeng seperti Ciung Wanara, Damar Wulan, Ande - Ande Lumut, Putih, ,Sawunggaling, Suminten Edan, Maling Celuring.

Cerita yang bersumber dari kehidupan juragan Dhemit, Dukun Tiban, Segara Madu, dan Sopir kembar, Bawang Merah Bawang Cerita hiburan Keris Nogo Sosro, Penigset, cerita yang beradaptasi dari sejarah seperti Putri Tumapel, Putri Cempo, Joko samudro. Raden Said Cerita yang dari kepahlawanan Belanda seperti Sarip Tambak Oso, Jaka Sambang, Sakerah, Selain itu dapat juga menampilkan cerita fantasi seperti drama rumah tangga dan cerita horor.[62]

D. Pengertian Kesenian Ludruk

Seni adalah pengunaan imajinasi manusia secara kreatif untuk menerangkan, memahami, menikmati Kehidupan. Ini berdasarkan kemampuan yang khusus terdapat pada manusia untuk mengunakan lambang guna memberi bentuk dan arti kepada alam fisik yang tidak hanya sekedar untuk

[61] Rohilinda Hilwa. "Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budi Wijaya Di Desa Ketapang Kuningan Kec Ngusikan Kabupaten Jombang," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Dan Konunikasi, Surabaya, 2014), 65.
[62] Ibid., 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluan yang bermanfaat. Dan kesenian juga sebagai pencerminan nilai kebudayaan yang penting bagi rakyat.[63]

Seni menceminkan nilai – nilai kebudayaan dan perhatian rakyat.[64] Salah satunya terdapat pada kesenian ludruk merupakan jenis kesenian khas Jawa Timur, ludruk juga bisa dikatakan sebagai teater rakyat. Hal ini dikarenakan ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat. Kesenian ludruk merupakan ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang di masyarakat Jawa Timur.[65]

Kata ludruk berasal dari kata *gedruk* (menghentakkan kaki). Memang kesenian mempunyai ciri disetiap tarinnya selalu melakukan gerakan *gedruk* (menghetakkan kaki), maka kemudian disebut ludruk. Bahasa yang digunakan dalam kesenian ludruk adalah bahasa Jawa Timur kuhusnya *logat Suroboyoan* (bahasa Surabaya). Dengan menggunakan bahasa tersebut, Seni ludruk dapat begitu melekat dihati masyarakat Surabaya. Kesenian ini sebagai sarana hiburan yang merakyat.[66]

E. Unsur – Unsur kesenian Ludruk

1. Tari Remo

Kota Jombang adalah asal dari tari remo, tarian ini pada awalnya adalah merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan

[63] William A. Haviland . Antropologi Edisi Keempat Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 1988), 222.
[64] Ibid., 223.
[65] Rohilinda Hilwa. "Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budi Wijaya Di Desa Ketapang Kuningan Kec Ngusikan Kabupaten Jombang," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Dan Konunikasi, Surabaya, 2014), 40.
[66] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ludruk. Namun demikian tarian ini ditarikan secara terpisah sebagai tari penyambut agung. Tarian ini menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga yang gagah berani berperang melawan musuh. Namun perkembangan tarian ini sering diartikan oleh seorang perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: remo putri atau remo laki – laki dan remo putri berbusana laki – laki.[67]

Sebagian tarian mengisahkan keberanian seorang pangeran yang sedang berperang, karena berkaitan lakon yang dibawakan dalam tarian. Tari remo umumnya menampilkan kisah pangeran yang berjuang dalam medan pertempuran. Sehingga isi kemaskulinya penari sangat dibutuhkan dalam penampilan tarian ini juga kegagahan seorang pangeran.[68]

Ciri utama dari tari remo adalah gerakan kaki yang lincah dengan menghentak – hentakan secara dinamis, dengan suara kerincing atau lonceng yang kecil yang berbunyi saat penari melangkah atau menghentakan kaki. Selain itu gerak tari remo sangat bevariasi, seperti mengibas selendang atau sampur, gerakan anggukan dan gelengan kepala sang penari yang lincah, ekspresi wajah penari yang riang gembira dan posisi kaki penari membentuk kuda membuat tarian semakin lincah dan gagah.[69]

Pakaian yang digunakan untuk tari remo ialah gaya sawungalingan. (Sawungaling), gaya surabayan (Surabaya), Malangan (Malangan), dan Jombangan (Jombang) busana gaya Sawungaling yaitu bagian atas hitam

[67] Ibid.42.
[68] Ibid., 42- 43.
[69] Herry Lesbijanto . Ludruk (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 37- 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan model pakaian model abad 18, celana dari kain beludru berwarna hitam dengan hisan emas dan kain batik di pinggang dengan hiasan sabuk dan keris. Pada bagian kanan terdapat selendang yang mengantung sampai mata kaki penari. Gaya busana Surabaya penari mengenakan ikat kepala merah, baju tanpa kancing berwarna hitam dan gaya kerajaan abad 18, celana sebatas pertengahan betis yang dengan jarum emas, sarung batik pesisiran menjuntai hingga kelutut, setagen yang diikat dipinggang, serta keris menyalip kebelakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai dipinggang dsn lain disematkan dibahu, dengan masing – masing tangan penari memegang ujung selendang. Selain itu, terdapat gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan dipergelangan kaki.[70]

Busana Gaya Malangan (Malang) sama dengan busana gaya Surabaya (Surabaya) hanya celana panjang hingga menyentuh kaki serta tidak disematkan jarum. Untuk busana Jombang mirip dengan sawunggaling namun penari tidak menggunakan kaos, tapi mengunakan rompi. Tapi untuk busana tari remo gaya putri mirip dengan busana tari Beskalan. Penari memakai simpul atau sanggul di rambutnya dan terkadang dihiasi melati, tidak memakai mekak hitam untuk menutupi dada, memakai rapak unyuk menutupi bagian pinggang sampai lutut, serta hanya mengunakan satu selendang yang disematkan dibahu.[71]

---

[70] Rohilinda Hilwa. "Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budi Wijaya Di Desa Ketapang Kuningan Kec Ngusikan Kabupaten Jombang," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Dan Konunikasi, Surabaya, 2014), 43- 44.
[71] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kidungan

Kidungan berasal dari kata kidung dimana dalam bahasa Jawa berarti tembang dengan dialog Jawa Timur. Kata tembang berarti nyanyian jiwa ataupun ungkapan hati dan perasaan yang diekspresikan dalam nyanyian sebagai sewnandung jiwa, Karena person tersebut timbul spontan dan spontanitas tersebut maka keluarlah bahasa spontan dengan yang menjadi alur suara dengan cengkok yang indah, hal ini merupakan ekpresi yang orisinil yang muncul dilubuk hati yang paling dalam. Senandung jiwa mengungkapkan persaan yang sedang bahagia, sedih, gundah, cemas, atau rindu terhadap kekasih. Seorang yang melantunkan kidung tersebut sendang *ngidung* (bersyair) dimana *ngidung* mengunakan bahasa khas Jawa Timur yang mengelitik unuik, jenaka, *guyonan* (candaan) kadang kala berisi sindiran kepada pihsk lain baik halus maupun kasar dan terang – terangan. Mendengar kidungan yang dikritik akhirnya tidak bisa marah tetapi bahkan tertawa karena cara menyampaikan kritikan tersebut dilakukan dengan jenaka. Oleh karena itu kidungan dianggap cara yang paling mujarab dalam melakukan kritik dan dapat memberika motivasi baru bagi yang dikritik.[72]

Kidung selanjutnya merupakan ciri khas dalam sebuah ludruk, kidungan dipentaskan dalam ludruk biasanya disampaikan oleh penari remo. Dalam pementasan ludruk kidungan juga dilakukan oleh pelawak ditengah – tengah cerita utama. Pada adegan ini pelawak ludruk akan

[72] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kidungan sesuaai dengan tema cerita yang dipentaskan. Kidungan juga diilakukan oleh pelawak yang tampil setelah tari remo, pelawak melakukan kidungan yang jenaka,penuh pantun jenaka, kritik sampai pada pesan – pesan moral Islam yang disampaikan pada kidungan.[73]

Pelawak yang *ngidung* (bersyair) ini tidak saja harus penuh rasa humor tapi pandai membuat syair atau pantun spontan sebagai bahan kidunganya, sehinnga suasana menjadi cair dan tidak kaku. Pelawak ini harus lucu membawakan kidung pada adengan ini ssebenarnya inti dari hiburan pada kesenian ludruk.[74]

3. Lawakan

Lawakan atau *dagelan* dilakukan oleh kedua, tiga atau lima pelawak dalam peran laki – laki semua atau peran perempuan. Adegan lawak diawali dengan seorang pelawak yang menampilkan *kidungan*, dan disusul berapa pelawak yang lain. Setelah itu mereka berdialog dengan materi humor lucu. Lawakan diwujudkan dalam bentuk paduan kata – kata dan gerakan pelawak humoris. Lawakan bisanya memerankan tokoh dari kelas bawah seperti pembantu buruh. Hal ditunjang dengan busana yang dipakai.[75]

---

[73] Ibid., 46.
[74] Lesbijanto . Ludruk (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 43- 44.
[75] Rohilinda Hilwa. "Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Ludruk Budi Wijaya Di Desa Ketapang Kuningan Kec Ngusikan Kabupaten Jombang," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah Dan Konunikasi, Surabaya, 2014), 46- 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Lakon atau cerita

Dalam ludruk tidak ada pembatasan untuk cerita yang dimainkan yang dimainkan, tidak seperti cerita wayang yang bersumber pada kisah – kisah dari negara India. Pada kesenian ludruk cerita dapat dipisahkan cerita dilihat pandangan agama khususnya agama di Indonesia sebagai pedoman hidup mengandung nilai dan morna. Dan ada beberapa jenis cerita antra lain sebagai berikut:[76]

a. Cerita rumah tangga

Cerita ludruk biasanya mengambil tema kehidupan sarat akan moral budaya, pendidikan, agama, dan lain – lain yang terjadi dikehidupan masyarakat secara umum. Banyak kisah yang dibuat dalam pementasan ludruk, mulai dari kisah kehidupan, rumah tangga, percintaan seperti contoh cerita Putri Campa dan Putri Tumapel dan lain – lain.[77]

b. Cerita tentang legenda kepahlawanan

Cerita ludruk yang bercerita tentang kepahlawanan dari tokoh seseorang yang diketahui oleh masyarakat kebanyakan dan kemudian karena budi pekerti, kesaktiannya semangat dan yang akan sarat nilai – nilai moral budaya, pendidikan, agama khusus agama yang baik menjadikan dia panutan dalam masyarakat. Dalam cerita legenda kepahlawanan ini ada dua jenis kisah kepahlawanan, yaitu pahlawan legenda Jawa dan Madura, seperti legenda kepahlawanan Jawa yang

[76] Ibid., 47.
[77] Ibid ., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Untung Surapati dan Sawunggaling. Dimana kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang berjasa dalam mengusir penjajah.sedang kisah dari tokoh Madura adalah Sakerah dan Sogol keduanya bersumber dari kisah hidup tokoh Madura yang ada dalam kehidupan masyarakat pada saat itu.[78]

c. Cerita Revolusi

Cerita tentang revolusi yang mengisahkan perjalanan perjuangan rakyat Indonesia tersebut merebut kemerdekaan. Cerita perang sepuluh November dan Jenderal Sudirman yang berperan merebut kemerdekaan, tokoh biasanya yang ditampilkan bisanya sudah dikenal oleh masyarakat. Namun cerita revolusi ini jarang dipentaskan karena banyak pertimbangan tidak banyak yang menyukai cerita ini.[79]

Dalam Unsur - unsur seni ludruk yang telah dibahas sebelumnya maka ludruk merupakan seni pertunjukan yang berarti ada didalamnya terdapat perpaduan antara seni suara, musik, dan gerak dalam setiap pementasanya, sehingga jelas sekali jika ludruk lebih dapat menyampaikan pesan – pesan.

[78] Ibid., 47- 48.
[79] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id